

HUMANISME KARYA-KARYA SASTRA PRAMOEDYA ANANTA TOER: SEBUAH PERGULATAN DISKURSIF¹

Humanism in Pramoedya Ananta Toer's Literary Works: A Discursive Struggle

Faruk^{a,*}

^{a,*}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281, Indonesia, Telepon (0274) 5035676, Pos-el: farukkhan@ugm.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 15 Oktober 2018—Direvisi Akhir Tanggal 19 Januari 2019—Disetujui Tanggal 21 Januari 2019)

Abstrak: *Hingga saat ini Pramoedya Ananta Toer masih dikenal sebagai penulis besar Indonesia. Karena itulah, banyak orang meragukan Hanung Bramantyo sebagai sutradara film populer akan mampu mengadaptasi karya Pramoedya menjadi film secara sempurna dan mendalam. Beberapa peneliti sepakat bahwa salah satu nilai utama dalam karya-karya Pramoedya adalah humanisme. Namun, sejak Pramoedya mengunjungi RRC dan berhubungan dengan Lekra, pendapat mereka terbelah menjadi dua kategori, yaitu humanisme universal dan humanisme sosialis. Penelitian ini mencoba menelaah kembali apakah Pramoedya berada pada salah satu sisi humanisme atau di luar kedua kemungkinan tersebut. Kerangka konseptual penelitian ini adalah teori wacana dari Laclau dan Mouffe yang digabungkan dengan konsep Bhabha, Location of Culture, sedangkan metodenya adalah metode analisis wacana yang sesuai. Penelitian ini menemukan bahwa humanisme Pramoedya melampaui humanisme universal dan sosialis. Dalam karya-karya sastranya terdapat posisi humanisme yang berbeda berdasarkan arena diskursif tempat humanisme itu diartikulasikan. Dengan kata lain, humanisme pascakolonial Pramoedya berada dalam area liminal sehingga terus-menerus dalam kontestasi dan negosiasi.*

Kata-Kata Kunci: *Pramoedya Ananta Toer, humanisme, nasionalisme, wacana, location of culture*

Abstract: *Until now Pramoedya Ananta Toer is still recognized as a great Indonesian writer. For this reason, many people doubt that Hanung Bramantyo as popular movie director can perfectly and deeply adapt Pramoedya's literary works into movies. Some scholars agree that one of the fundamental values in Pramoedya's works is humanism. However, since Pramoedya visited China and was involved in Lekra, their opinions were split into two categories of humanism: universal humanism on the one hand and the socialist humanism on the other. This research attempted to scrutinize whether Pramoedya is on one of the humanism categories or beyond both categories. Theoretical framework of this research is Laclau and Mouffe's discourse theory combined with Bhabha's concept Location of Culture, while the method is the appropriate discourse analysis method. This research found that Pramoedya's humanism is beyond universal and socialist humanism. In his articulations of humanism as uncovered from his literary works, there are different positions taken by Pramoedya according to different discursive arenas in which the humanism articulated. In other words, Pramoedya's postcolonial humanism is located in the liminal area that is always in contestation and negotiation.*

Key Words: *Pramoedya Ananta Toer, humanism, nationalism, discourse, location of culture*

How to Cite: Faruk. (2019). Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif. *Atavisme*, 22 (1), 1-14 (doi: 10.24257/atavisme.v22i1.507.1-14)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.507.1-14>

PENDAHULUAN

Sejak diumumkannya rencana Hanung Bramantyo untuk menjadikan novel *Bumi Manusia* sebagai karya film, setidaknya sejak tanggal 18 Oktober 2017, nama Pramoedya Ananta Toer kembali menjadi pembicaraan di berbagai media massa, termasuk media sosial di internet². Pembicaraan itu menjadi semakin ramai ketika si sutradara film menetapkan bintang muda yang dikenal sebagai bintang film cinta remaja dan dengan pengalaman yang dianggap belum mencukupi, yaitu Iqbaal Ramadhan, sebagai pemeran Minke, tokoh utama novel *Bumi Manusia*³. Pada umumnya, pembicaraan tersebut berisi peringatan dan kekhawatiran akan terjadinya pencemaran terhadap sebuah karya sastra yang selama ini mendapat pujian yang tinggi apalagi dari seorang pengarang sekelas Pramoedya. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila di dalam pembicaraan itu terlibat pula Ariel Heryanto, seorang ahli kajian budaya dengan reputasi internasional, dan seorang aktivis yang sekaligus politikus terkenal seperti Budiman Sudjatmiko⁴.

Tingginya reputasi Pramoedya Ananta Toer dalam kancah sastra nasional dan bahkan internasional tidak dapat diragukan. Karya-karyanya sudah diterjemahkan setidaknya ke dalam 42 bahasa dan pengarangnya sendiri telah mendapat banyak penghargaan internasional serta diangkat menjadi anggota dari berbagai organisasi kebudayaan dan kemanusiaan yang berskala internasional⁵.

Namun, tidaklah mudah untuk menetapkan faktor-faktor yang menyebabkan kebesarannya. Yang diisyaratkan oleh kasus hebohnya rencana pembuatan film *Bumi Manusia* yang dikemukakan tersebut hanyalah bahwa karya-karya Pramoedya Ananta Toer adalah karya yang kompleks sehingga harus diperlakukan dengan hati-hati agar kompleksitasnya tidak tereduksi atau tersimplifikasi.

Sebenarnya, sudah begitu banyak kajian yang dilakukan terhadap karya-karya pengarang tersebut, misalnya yang dilakukan oleh Ida Puspita (2015: 38—48), Dwi Astuti (2016: 1—7), Oni Iflakh Nurjannah (2013: 327—334), Supriyadi (2005: 195—203), Philipus Nugroho Hari Wibowo (2015: 53—68), Wildona Zumam (2014: 71—78), dan Sunardi (2015). Kajian dari penelitian-penelitian itu berkisar di sekitar persoalan struktur cerita, sosiologi kelas, dan nasionalisme. Meskipun demikian, di antaranya terdapat beberapa kajian yang tergolong bereputasi yang mengakui bahwa humanisme merupakan hal yang menonjol yang terdapat di dalam karya-karya Pramoedya tersebut. Sutjipto Wirosardjono (1999) misalnya, mengatakan bahwa Pramoedya merupakan pengarang yang “mendambakan humanisme”. Peneliti lain yang mengemukakan pandangan serupa antara lain adalah Koh Young Hoon (1996: 158), Martina Heinschke, (1996: 45—70), A. Teeuw (1997), Kurniawan (1999), Manuaba (2003: 276—284), dan Keith Foulcher (2008: 3).

Kecenderungan tersebut membuat humanisme Pramoedya dapat dijadikan sebagai jalan untuk menemukan kompleksitas di atas. Apalagi, terutama dalam hubungan dengan bergabungnya Pramoedya dengan Lekra sejak 1957, timbul variasi pandangan mengenai sifat humanisme pengarang tersebut. Koh mengatakan bahwa humanisme Pramoedya bersumber pada Multatuli, bukan Karl Marx. Heinschke mengatakan bahwa pada mulanya Pramoedya memang berorientasi pada humanisme universal yang menjadi anutan kebanyakan sastrawan Angkatan 45, yang bisa dikatakan serupa dengan orientasi ideologis dari Multatuli. Akan tetapi, sejak kunjungannya ke RRC dan keterlibatannya dalam Lekra, Pramoedya melakukan peralihan orientasi ideologisnya, yakni ke humanisme sosialis. Pandangan demikian senada dengan

pandangan Eka Kurniawan. Hanya saja, Keith Foulcher menganggap bahwa sesungguhnya kecenderungan Pramoedya pada sosialisme itu bukanlah suatu perubahan yang tiba-tiba, melainkan perkembangan dari yang sudah ada sebelumnya dan yang menjadi dasarnya.

Pandangan yang berbeda tersebut menyediakan dua pilihan kemungkinan dari humanisme Pramoedya, yaitu humanisme universal dan humanisme sosialis. Kedua kemungkinan pilihan tersebut menimbulkan masalah baru, yaitu masalah penentuan kemungkinan kebenaran di antara keduanya atau kemungkinan adanya kebenaran lain yang bisa memperlakukan dan melampaui pilihan-pilihan tersebut. Meskipun telah terdapat beberapa penelitian lain, baik yang muncul dalam waktu sebelumnya, waktu yang bersamaan, maupun sesudahnya, permasalahan yang muncul sebagai akibat dari dua kemungkinan pilihan di atas tidak dibahas secara spesifik sehingga tentu saja tidak terselesaikan. Pamela Allen (2004), misalnya, mengatakan bahwa karya-karya tetralogi *Bumi Manusia* karya Pramoedya merupakan respons terhadap oposisi antara penganut paham sastra terlibat dan paham humanisme universal. Akan tetapi, yang ia maksud dengan respons itu lebih merupakan respons sosial-politik, terutama dalam kaitan dengan rezim Orde Baru, daripada respons ideologis. Padahal, oposisi antara penganut sastra terlibat dan penganut humanisme universal jelas merupakan oposisi ideologis yang menuntut respons ideologis pula.

Faruk (2018) dalam tulisannya yang berjudul "Pramoedya dan Martabat Manusia", juga melihat persoalan humanisme tersebut bahkan yang melekat pada nama Minke yang menjadi tokoh utama dalam tetralogi yang dibahas Allen di atas. Hanya saja, dalam tulisan tersebut Faruk tidak melihat pengertian tersebut dalam keseluruhan bangunan paham

humanisme. Selain itu, ia juga tidak melihat kemungkinan adanya humanisme yang lain yang muncul dalam konteks yang berbeda. Pada tulisannya yang lain, yaitu yang berjudul "Pramoedya Ananta Toer: Identitas Relasional dan Humanisme Plural", Faruk (2009) memang membahas keanekaragaman makna humanisme dalam karya-karya Pramoedya. Akan tetapi, di dalam tulisannya tersebut ia cenderung melihat keanekaan itu dalam satuan-satuan yang statis, yang terpisah satu sama lain, tidak dalam kemungkinan relasi antarnya, baik relasi negosiasi maupun kontestasi. Selain itu, ia juga tidak melihat konteks diskursif dari variasi tersebut. Yang melakukan pendekatan diskursif dengan mengaitkan karya-karya Pramoedya dalam konteks wacana ideologis yang global, terutama nasionalisme, adalah Pheng Cheah dalam bukunya yang berjudul *Spectral Nationality* (2003). Temuan peneliti ini menambah kompleks persoalan humanisme Pramoedya menjadi meliputi tiga kemungkinan pilihan, yaitu humanisme universal yang bersifat individual, humanisme sosialis, dan nasionalis yang bersifat kolektif.

Penelitian ini mencoba mengkaji kembali karya-karya Pramoedya yang mungkin hasilnya akan membenarkan salah satu dari ketiga pilihan di atas atau mungkin pula membenarkan ketiganya serta tidak menutup kemungkinan bagi adanya kebenaran yang lain, yang bisa dikatakan melampaui ketiga kemungkinan tersebut. Secara formal penelitian ini merumuskan masalahnya menjadi tiga satuan masalah penelitian yang terkait satu sama lain, yaitu masalah variasi pengertian humanisme dalam karya-karya Pramoedya, masalah hubungan antara pengertian yang satu dan pengertian yang lain, dan masalah konteks sosial dan diskursif yang memungkinkan adanya variasi dan hubungan di atas.

Permasalahan tersebut dijawab dengan analisis wacana. Akan tetapi, di

antara beberapa variasi dari pendekatan tersebut, yaitu pendekatan psikologi atas wacana sehari-hari, pendekatan wacana kritis yang berbasis linguistik, sampai dengan pendekatan Marxis (Marianne Jorgensen dan Louis Philip 2002:20) pendekatan wacana Laclau dan Mouffelah yang dipilih karena pendekatan itu sesungguhnya merupakan kombinasi antara dan sekaligus modifikasi terhadap teori hegemoni Gramsci dan teori wacana pasca-struktural, khususnya teori wacana Foucault.

Pendekatan tersebut (Jorgensen dan Philip 2002: 25—27) dibangun atas dasar asumsi bahwa wacana bukan merupakan ekspresi maupun refleksi dari keadaan lahiriah maupun batiniah yang sudah ada sebelumnya, melainkan merupakan pembentuknya. Pendekatan yang demikian sebenarnya bersumber dari teori linguistik struktural Ferdinand de Saussure. Akan tetapi, apabila Saussure memusatkan perhatian pada sistem bahasa yang abstrak, yang ia sebut sebagai *langue* sehingga korelasi antara penanda dan petanda dalam kesatuan tanda dipandang kukuh atau stabil, kajian wacana memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa yang oleh Saussure disebut *parole*. Dalam penggunaannya yang konkret bahasa terlibat dalam berbagai relasi yang beraneka yang membuat korelasi antara penanda dan petanda menjadi tidak pernah stabil sehingga terbentuk makna yang beraneka pula. Karena keterlibatannya dalam berbagai relasi itulah penggunaan tanda tidak hanya merupakan fenomena semiotik, tetapi juga fenomena sosial. Melalui konvensi, kontestasi, negosiasi, dan konflik-konflik dalam konteks sosiallah struktur makna dikukuhkan dan ditantang.

Laclau dan Mouffe menyebut segala usaha yang terus menerus untuk melakukan fiksasi terhadap makna dengan cara menghubungkan atau mengombinasikan suatu tanda dengan tanda yang lain itu

sebagai artikulasi. Totalitas yang berstruktur yang merupakan hasil praktik-praktik artikulatoris tersebut dinamakan keduanya sebagai wacana, sedangkan posisi-posisi yang berbeda dari artikulasi di hadapan wacana disebut momen. Elemen merupakan segala perbedaan yang tidak dinyatakan secara diskursif, yang dieksklusi oleh wacana. *Nodal point* merupakan tanda yang sentral dalam wacana, yang darinya tanda-tanda yang lain memperoleh maknanya. Semua kemungkinan makna yang dieksklusi oleh wacana disebut oleh Laclau dan Mouffe sebagai arena diskursivitas.

METODE

Kerangka konseptual di ataslah yang dijadikan dasar bagi pilihan metodologis penelitian ini. Untuk menjawab masalah pertama dan kedua, karya-karya sastra Pramoedya ditetapkan sebagai sumber data, sedangkan untuk menjawab masalah ketiga yang digunakan adalah berbagai tulisan, baik yang berupa buku, makalah, maupun esai yang terkait dengan wacana humanisme. Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah satuan-satuan linguial dari kata, kalimat, paragraf, dan bahkan episode yang dianggap sebagai satuan yang signifikan dalam konteks gagasan mengenai kemanusiaan. Data-data yang sudah dihimpun selanjutnya dikelompokkan berdasarkan satuan-satuan signifikan dalam dinamika pembentukan makna, kontestasi makna, negosiasi makna, yaitu yang berupa elemen, momen, *nodal point*, dan arena diskursivitas yang sudah dikemukakan. Analisis data dilakukan dengan tujuan menemukan hubungan antara data atau kelompok data yang satu dan data atau kelompok data yang lain. Setidaknya ada dua hubungan yang ingin ditemukan, yaitu hubungan antar-data yang berasal dari sumber data yang berupa karya sastra yang akan bermuara pada gambaran mengenai makna dan dinamika pembentukan, kontestasi, dan

negosiasinya serta hubungan antara data-data dari karya tersebut dan kelompok data yang kedua yang bermuara pada hubungan antara karya sastra sebagai artikulasi dan wacana yang membingkainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan kerangka teori yang digunakan, hasil penelitian ini ditempatkan sebagai sebuah wacana yang berstruktur, yang terdiri atas *nodal point*, momen, dan arena diskursif.

Nodal Point

Dari keseluruhan novel dan cerpen Pramoedya yang diteliti ditemukan bahwa humanisme Pramoedya Ananta Toer berpusat pada satu *nodal point*, yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang bermartabat dan dengan demikian setara satu sama lain. Setidaknya terdapat tiga gagasan pokok yang maknanya berpusat pada *nodal point* tersebut, yaitu gagasan mengenai kebebasan, kemandirian, dan rasionalitas atau intelektualitas. Ketiga gagasan ini sekaligus dapat diartikan sebagai kriteria atau prasyarat bagi bermartabat atau tidaknya manusia. Yang pertama adalah kapasitas atau kemampuan manusia untuk menentukan pilihan akan identitas ataupun nasibnya sendiri.

Arok Dedes, misalnya, bercerita mengenai kehidupan masyarakat Tumapel yang hidup dalam kekuasaan Tunggal Ametung, sebagai bagian dari Kerajaan Kediri. Penguasa Tumapel dan Kediri yang menganut agama Hindu penyembah Wisnu melarang atau setidaknya melakukan tekanan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan dari penganut agama Hindu penyembah Syiwa, terutama kegiatan-kegiatan kaum Brahmananya. Selain itu, penguasa Tumapel tersebut juga melakukan perampasan tidak hanya terhadap hak rakyat akan harta mereka, tetapi juga hak mereka akan keluarga, terutama akan anak-anak gadis mereka.

Novel ini, secara keseluruhan, menceritakan perlawanan dan perjuangan Arok, yang didukung oleh rakyat yang termasuk dalam golongan atau kasta sudra, dengan dukungan Brahmana, untuk menjatuhkan Tunggal Ametung. Dalam konteks *nodal point* dan gagasan mengenai kebebasan di atas, gerakan Arok ini dapat dimaknai sebagai gerakan pembebasan rakyat, kaum sudra, kaum Brahmana, dan sekaligus Dedes, gerakan pengembalian kebebasan mereka yang sudah dirampas oleh sang penguasa.

Arus Balik bercerita mengenai proses kejatuhan Kerajaan Tuban pada khususnya dan kerajaan-kerajaan Jawa pada umumnya dari posisinya sebagai penguasa perdagangan antarpulau dan bahkan antarbangsa sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari munculnya Portugis sebagai kekuatan baru, yang melebihi bahkan kekuatan Majapahit di masa sebelumnya, dalam kancah persaingan dagang internasional di wilayah lautan Nusantara.

Sebagai jalan keluar dari kejatuhan tersebut Raja Tuban segera mengganti syahbandarnya dengan seorang tokoh yang bersuku Moro, yang mengerti bahasa Portugis, dengan harapan bisa bekerja sama dengan penguasa lautan yang baru tersebut. Trenggono, penguasa Demak yang baru, memutuskan untuk memusatkan perhatiannya pada pembangunan kekuatan militer darat dengan ambisi menyatukan Jawa di bawah kekuasaannya dan dengan demikian meninggalkan orientasi kekuasaan raja sebelumnya pada penguasaan atas laut dan perdagangan internasional. Wiranggaleng, tokoh utama dalam cerita ini, seorang warga desa yang kemudian berhasil mendudukkan dirinya sebagai panglima perang Kerajaan Tuban, pada akhirnya memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di pedalaman, menjadi petani kembali dan bahkan menjadi setengah pertapa setelah kejatuhan Tuban. Gerakan dari

laut ke darat, dari pesisiran ke pedalaman, dari perdagangan internasional ke pertanian itulah yang dinamakan arus balik dalam novel ini. Meskipun proses membaliknya arus dari dataran rendah ke dataran tinggi, dari laut ke darat tersebut merupakan suatu keputusan sadar dari para penguasa dan tokoh di atas, sebuah keputusan yang mengimplikasikan kemauan sendiri dan karenanya kebebasan, tetapi keputusan itu diambil dalam posisi yang tidak mandiri, melainkan karena tekanan kekuatan eksternal. Para raja dan tokoh di atas seakan tidak mempunyai pilihan lain selain harus berbalik arah (Toer, 1955).

Keputusan yang demikian pulalah yang diambil oleh tokoh-tokoh utama dalam cerpen "Jongos+Babu". Sobi dan Inah, juga beberapa keturunan sebelumnya, sampai pada "nenek moyangnya", digambarkan sebagai orang-orang yang mempunyai cita-cita, yang dengan penuh semangat dan kegembiraan berusaha mencapai cita-citanya itu. Begitu pula cerita tentang tokoh kakek yang menyewakan diri sebagai pembunuh bayaran dalam cerpen "Yang Menyewakan Diri", bunga desa dalam cerpen "Blora" yang memilih menjadi pelacur, Midah dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* yang memilih jadi penyanyi, tokoh "aku" yang memilih jadi koruptor dalam novel *Korupsi*.

Pengaruh tersebut menjadi kuat bukan hanya karena faktor objektif, yaitu kenyataan tekanan eksternal semata, melainkan juga digambarkan sebagai akibat dari faktor subjektif, yakni kelemahan diri dari tokoh yang terpengaruh olehnya. Pertama-tama, mereka tidak bisa mengambil jarak dari lingkungan yang memengaruhinya tersebut. Dengan menggunakan metafora aliran Sungai Lusi di Blora, cerpen "Yang Sudah Hilang" menggambarkan ketidakmampuan manusia mengambil jarak atau keluar dari kekuatan yang menekannya tersebut (Toer, 1995: 1—2).

Kelemahan lain yang juga terungkap yang berhubungan erat dengan kelemahan yang terdahulu tersebut, adalah ketidaktahuan. Dengan kata lain, kemampuan mengambil jarak merupakan prasyarat dan sekaligus bertumpang-tindih dengan kemampuan manusia untuk menjadi subjek yang berhadapan dengan alam sebagai objek, dengan kesadaran dan pengetahuan manusia mengenainya. Pentingnya pengetahuan bagi peningkatan diri manusia sebagai makhluk yang bermartabat, yang tidak serupa dengan objek-objek alamiah yang pasif, dikemukakan secara eksplisit di dalam novel *Arok Dedes* seperti yang sudah disinggung sebelumnya.

Momen

Secara teoretik penelitian ini menganggap bahwa setiap karya merupakan artikulasi dan setiap artikulasi memperlihatkan posisi tertentu di hadapan *nodal point*-nya dan bahkan wacana humanisme itu sendiri. Dari penelitian ini diperoleh gambaran mengenai setidaknya dua posisi dasar yang saling bersaing dalam hubungan dengan martabat manusia yang menjadi *nodal point*-nya, yaitu posisi yang menempatkan manusia sebagai subjek individual dan subjek kolektif. Posisi yang kedua dapat dikelompokkan menjadi dua posisi yang lebih kecil, yaitu yang menempatkan manusia sebagai bangsa dan sebagai kelompok berbasis kelas.

Semua tokoh dalam kumpulan cerpen *Cerita dari Blora* dapat dikatakan pada akhirnya gagal dalam perjuangan mengangkat harkat mereka secara individual. Ada beberapa faktor yang digambarkan ikut menyebabkan kegagalan tersebut, antara lain faktor pengetahuan mengenai penyebab kemiskinan, pengetahuan mengenai cara-cara penyelesaian terhadap persoalan kemiskinan tersebut, faktor tradisi dan lemahnya solidaritas sosial, serta faktor kebijakan politik dan

ekonomi pemerintah kolonial. Ada tokoh yang memutuskan untuk menjadi pembunuh bayaran, ada yang menjadi pelacur, ada yang memutuskan menikah dengan orang tua yang dianggap kaya tetapi kejam, ada yang menjadi pembantu, dan ada pula yang menjadi gila.

Salah satu faktor yang menonjol, yang juga dianggap sebagai penyebab kegagalan itu adalah faktor yang bisa disebut sebagai lemahnya integritas, lemahnya kemampuan memegang prinsip atau nilai-nilai yang diyakini, yang sekaligus dianggap sebagai salah satu indikator dari kebermartabatan manusia. Menghadapi arus kehidupan yang tidak tentu, berbagai kemungkinan perubahan yang terjadi seperti yang diumpamakan dengan Sungai Lusi di atas, manusia yang bermartabat dalam pandangan Pramoedya harus kuat memegang prinsip. Hal itu terutama diperlukan ketika manusia dihadapkan pada tekanan kekuatan eksternal yang tidak dapat dilawan, yang menempatkannya dalam posisi yang sama sekali tidak lagi berdaya.

Bukan Pasar Malam menggambarkan dengan sempurna kecenderungan demikian. Tokoh Ayah, di dalam novel tersebut, digambarkan sebagai seorang nasionalis, seorang pejuang yang gigih dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi, perubahan mendadak begitu kemerdekaan berhasil dipertahankan, yaitu munculnya para pejabat yang korup dan yang tidak lagi peduli pada para pejuang yang telah mengorbankan tidak hanya nyawa, diri, melainkan juga hartanya, tokoh tersebut terpuruk dalam kemiskinan dan penyakit TBC yang pada akhirnya merenggut nyawanya. Pada saat yang demikian, tokoh yang semula rela menyerahkan hidupnya sebagai bagian dari bangsa itu harus kembali kepada dirinya sendiri, menghadapi kemiskinan dan penyakit sendirian.

Novel *Korupsi* bergerak ke arah yang sebaliknya. Bakir, tokoh pencerita dalam

novel dengan sudut pandang orang pertama ini, pada mulanya adalah seorang yang sangat kuat mempertahankan integritas pribadinya, kejujurannya sebagai pegawai negeri. Namun, akibat lingkungan pemerintahan Indonesia yang korup pada era segera setelah pengakuan kemerdekaan, ia mulai mengalami tekanan ekonomi yang kuat, yang membuat hartanya berangsur-angsur menyusut sementara kebutuhan keluarganya dan kebutuhan gaya hidup masyarakat sekitarnya meningkat. Sebagaimana tokoh-tokoh cerita dalam cerpen-cerpen di kumpulan *Cerita dari Blora* yang sudah dikemukakan, tokoh “aku” mengambil keputusan untuk penyelesaian jangka pendek, yang pada akhirnya mencelakakan dirinya sendiri, yaitu melakukan korupsi. Peningkatan ekonomi yang tidak sah, yang diperoleh dengan mudah, membuatnya menjadi konsumtif, melakukan selingkuh yang menghancurkan hubungannya dengan keluarganya, dan bahkan akhirnya tertangkap. Namun, pada akhirnya, Bakir bisa menerima hukumannya dengan ikhlas dan menghapuskan kekecewaannya pada Sirad. Semua itu terjadi karena ia kemudian menganggap kepentingan masa depan bangsa, masa depan anak-anak muda seperti Sirad yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan, lebih besar dari kepentingan pribadinya. Perubahan identifikasi diri dari subjek individual ke subjek kolektif itu telah memberinya kekuatan dalam menjalani hukuman (Toer, 1964: 154).

Novel *Keluarga Gerilya* bercerita mengenai kehidupan sebuah keluarga yang tinggal di sebuah daerah di pinggiran Kota Jakarta, yang dinamakan “Daerah Merdeka”, daerah yang disebut sebagai benteng pertahanan terakhir para pejuang Indonesia dalam melawan pendudukan sekutu yang kemudian disusul oleh pendudukan kembali Belanda di masa sesudah kemerdekaan. Kehidupan keluarga itu dituturkan menjadi sangat tertekan

oleh kemiskinan akibat ekonomi nasional yang terganggu oleh peperangan dan sekaligus akibat keterlibatan anggota-anggota keluarga itu, terutama anak-anak lelakinya, dalam perlawanan bersenjata terhadap pendudukan bangsa-bangsa asing di atas. Bagi para pemuda pejuang, termasuk anak-anak lelaki dalam keluarga tersebut, pengorbanan apa pun siap mereka berikan demi mempertahankan kemerdekaan bangsa dari penjajahan. Keluarga, kemanusiaan, dan bahkan nyawa mereka sendiri tidak berarti dibandingkan dengan kemerdekaan bangsa tersebut. Apalagi kehidupan ekonomi mereka, kemiskinan (Toer, 1962: 153; 1962: 114).

Hanya di dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* subjektivitas kolektif berbasis kelas muncul secara mandiri, terlepas dari kebangsaan dan subjektivitas kolektif lainnya, termasuk subjektivitas individual. Di dalam novel ini diceritakan penindasan yang dilakukan oleh elite-elite desa yang kaya, yang berafiliasi dengan gerakan Darul Islam di Jawa Barat, yang pekerjaannya memeras rakyat, menyuruh mereka melakukan pencurian terhadap perkebunan untuk kemudian merampas hasilnya dan menjadikan rakyat itu sebagai kambing hitam. Tekanan tersebut pada akhirnya dapat mereka hilangkan dengan bangkitnya semangat kebersamaan atau gotong royong dan tindakan kolektif di antara mereka dengan bantuan dan restu negara dengan aparat militernya. Mereka merayakan kemenangan itu sebagai kemenangan semangat gotong royong (Toer: 1963: 112).

Subjektivitas individual menjadi penting ketika subjektivitas kolektif tidak mampu melawan kekuatan yang lebih besar, baik kekuatan negara yang bersifat struktural maupun kekuatan subjek kolektif yang lainnya. Sebaliknya, subjektivitas kolektif menjadi penting apabila subjektivitas individual tidak berdaya menghadapi kekuatan struktural maupun

kolektif yang menindasnya. Selain itu, karya-karya Pramoedya selalu memberikan batas-batas pada setiap subjektivitas yang membuatnya membuka diri pada kemungkinan subjektivitas yang lain. Batas-batas itu tidak lain daripada subjektivitas individual dan kolektif lainnya. Suatu subjektivitas dianggap melanggar gagasan mengenai humanisme seperti yang terdapat di dalam *nodal point*-nya apabila subjektivitas itu menindas subjektivitas lainnya. Kebebasan diri menjadi tidak humanis apabila kebebasan itu menindas kebebasan diri yang lain. Kebebasan bangsa akan mempunyai sifat yang serupa apabila ia menindas kebebasan bangsa yang lain. Begitu juga hubungan antar-kelas.

Elemen

Ada beberapa hal yang bisa dikategorikan sebagai elemen dalam karya-karya Pramoedya di atas, yaitu segala kekuatan ideologis yang bisa dikatakan ditempatkan di luar atau setidaknya di perbatasan *nodal point*-nya, termasuk sekaligus posisi-posisi yang ada di dalamnya. Kekuatan-kekuatan ideologis yang demikian, antara lain, agama, kepercayaan mitologis atau mitis, feodalisme, gender, dan terutama sekali benda dan binatang, semua hal yang secara umum dipandang di luar kategori manusia. Cerpen "Sunat", salah satu cerpen dalam *Cerita dari Blora*, menuturkan harapan Mamuk, tokoh narator dalam cerpen tersebut, agar ia dapat menjadi "muslim sejati" setelah disunat. Akan tetapi, ia kecewa setelah menjalani seluruh prosesi ritual dari kegiatan tersebut. Ia merasa tidak ada yang berubah dari dirinya. Ketika orang tuanya menawarkan ritual lain, yang dapat mengubah dirinya itu, yakni naik haji apabila sudah dewasa, Mamuk menganggap hal itu tidak mungkin terjadi terutama akibat biayanya yang mahal. Kemiskinan, bagi tokoh tersebut, telah mematikan semua cita-cita di kampungnya dan agama tidak

bisa memberikan solusi apa-apa terhadap hal yang kemudian itu. Novel lain yang membicarakan agama dengan pandangan serupa adalah *Midah Si Manis Bergigi Emas*.

Kalaupun dianggap bernilai, nilai agama itu bagi Pramoedya hanya bisa didapat dari agama ataupun Tuhan apabila ia bisa membahagiakan manusia seperti yang terungkap dalam novel *Di Tepi Kali Bekasi*. Atau, apabila Tuhan itu tidak membuat manusia kehilangan martabatnya sebagai manusia, membuatnya menjadi “binatang peliharaan” seperti yang dinyatakan oleh salah seorang tokoh di dalam novel *Mereka yang Dilumpuhkan* (Toer, 1951: 37—38).

Di dalam *Perburuan* diceritakan pertentangan antara Hardo, tokoh utama cerita yang menjadi pejuang dalam masa transisi kekuasaan dari Jepang ke Indonesia, dengan ayahnya yang masih berpegang pada pandangan kepriyayian tradisional. Karakter ayah ini ditempatkan sebagai manusia masa lalu yang sama sekali sudah tidak berguna dalam perjuangan. Karakter ayah yang sama muncul pula dalam cerpen “Blora” dari kumpulan cerpen *Subuh*. Si ayah sering kali hanya duduk termenung mengenang masa lalu yang sudah menjadi puing-puing dihantam peperangan revolusi kemerdekaan. Di dalam tetralogi Pulau Buru tokoh yang serupa muncul pula, yaitu ayah Minke sebagai seorang priyayi yang sudah tidak ada artinya dalam konteks perjuangan pemuda terdidik melawan struktur sosial kolonial yang diskriminatif seperti yang terungkap dalam beberapa *Jejak Langkah* (Toer, 2012: 127; 2012: 171—172).

Dalam karya-karyanya yang merupakan penulisan ulang terhadap karya-karya sastra lama warisan kerajaan-kerajaan Jawa yang mitis dan feodal, terutama *Mangir* dan *Arok Dedes*, tampak sekali Pramoedya mengikis habis elemen-elemen mistis dari cerita yang terkandung di dalamnya dan membuatnya menjadi

cerita yang sepenuhnya realistis dan historis. Sumber kekuatan mistis Arok, yang misalnya dikaitkan dengan dirinya sebagai titisan dewa, diubah menjadi kekuatan yang sepenuhnya realistis, yaitu gabungan antara kekuatan fisik, keberanian, dan pengetahuan. Di dalam pengantarnya terhadap naskah lakon *Mangir*, Pramoedya mengakui pelucutan tersebut (Toer, 2000: xxii)

Perempuan menempati kedudukan khusus di dalam karya-karya Pramoedya. Di satu pihak ia ditempatkan di dalam posisi yang terendah dalam hierarki sosial sehingga selalu menjadi korban yang mengalami represi bertingkat seperti yang misalnya dialami oleh tokoh ibu dalam kumpulan cerpen *Cerita dari Blora*, tetapi, di lain pihak, ia juga dapat diartikan menempati kedudukan yang tertinggi, antara lain karena daya tahannya dalam menghadapi penindasan yang berlapis tersebut. Demikianlah gambaran mengenai Midah yang berani melepaskan tawaran kenyamanan hidup dari orang tuanya demi pilihan hidup yang sudah diambilnya sendiri, gambaran mengenai ibu Mamuk dalam “diam”-nya ketika menghadapi tekanan kemiskinan dan sekaligus “kemabukan” sang ayah dalam judi, gambaran Ontosoroh, gambaran Gadis Jepara yang harus mengambil keputusan untuk tidak menyakiti perasaan orang tuanya dalam kesendirian manusia modern, dan beberapa tokoh pahlawan wanita seperti yang terdapat di Aceh dalam tetralogi Pulau Buru. Dialektika antara tekanan dan kekuatan serupa itu mungkin dapat direpresentasikan oleh pandangan Ang San Mei, salah seorang tokoh dalam *Jejak Langkah* (Toer, 2012: 111).

Namun, betapa pun tingginya nilai perempuan-perempuan itu, mereka tetap hanya menjadi tokoh-tokoh pinggiran dalam karya-karya sastra Pramoedya. Selain itu, mereka juga merupakan subjek yang problematik karena posisi mereka sebagai subjek bertumpang-tindih

dengan posisi sebagai objek seperti yang terlihat dalam kasus Midah dan Larasati. Mereka adalah manusia dan sekaligus benda, “binatang peliharaan”. Hanya saja, kalau Midah benar-benar menjadi manusia yang berjuang sendirian, Larasati akhirnya mencari kenyamanan dalam lindungan seorang koruptor, serupa dengan kenyamanan lindungan orang tua yang justru ditolak oleh Midah.

Arena Diskursif

Gagasan mengenai martabat manusia mengimplikasikan gagasan mengenai masyarakat dan kebudayaan yang demokratis, yang di dalamnya hubungan antarmanusia, baik sebagai individu maupun kolektivitas berada dalam kesetaraan. Implikasi tersebut sudah terlihat pula dalam kutipan atas halaman 64 dari cerpen “Dendam”: “Waktu itu bukanlah ia manusia lagi. Apalagi warga negara negara demokrasi—sama sekali tidak.” (Toer, 1950: 64). Dengan demikian, keseluruhan karya-karya fiksi Pramoedya yang dibahas di dalam penelitian ini merupakan bagian dari wacana modernisasi, terutama demokratisasi yang bersifat global, yang di Indonesia sudah muncul sejak pertengahan kedua abad XIX dan awal abad XX. Di dalam tetralogi Pulau Buru diskusi mengenai modernitas, sifat-sifat dan sekaligus nasib manusia modern berulang kali muncul. *Bumi Manusia*, misalnya, dibuka dengan keterpukauan Minke pada masyarakat dan kebudayaan modern Barat (Toer, 2005: 11; 2005: 14).

Tentu pendapat Minke bisa tidak identik dengan pendapat Pramoedya. Meskipun demikian, dengan menulis tokoh yang dibayangkan berasal dari masa kolonial ketika penduduk pribumi mulai bersentuhan dengan gagasan-gagasan dan citra-citra serta bahkan cara hidup modern itu, Pramoedya mempertalikan diri dengannya. Dalam *Cerita dari Blora*, yang merupakan cerita kenangan tentang masa kecilnya sendiri itu, ditemukan

gagasan yang serupa dengan Minke. Seperti yang terlihat dalam pembahasan awal mengenai elemen ini, baik Minke maupun apa yang digambarkan di masa lalunya, agama dan tradisi ditempatkan di luar gagasan humanisme pengarang di atas, sebagai bagian dari masa lalu yang jauh, yang hubungannya terputus atau dipastikan akan terputus dengan masa kini dan masa depan seperti yang dirasakan oleh ayah Minke yang juga sudah disampaikan.

Modernitas, kata Gurminder K. Bhambra (2007: 1), merupakan kerangka dominan dari pemikiran sosial dan politik tidak hanya di Barat, melainkan di seluruh dunia. Modernitas itu dipahami dengan berangkat dari dua asumsi dasar, yaitu keterputusan dan perbedaannya dari masa lalu yang tradisional, *agrarian*, dengan masa kini yang modern, *industrial*. Apabila dikaitkan dengan awal kemunculan modernitas itu, terutama yang berhubungan dengan gerakan renaissance dan humanisme Barat, yaitu sekitar abad XIV, masa peralihan dari masa yang dinamakan sebagai Abad Tengah dengan masa modern (Mann, 1996: 1), modernitas tersebut juga mempertentangkan diri dengan agama sebagai institusi yang dominan di masa sebelumnya, yaitu yang biasa disebut sebagai Abad Kegelapan. Bahwa wacana mengenai kegelapan dengan pencerahan tersebut pun sampai ke Indonesia awal abad XX dapat dilihat dari judul kumpulan surat-surat Kartini yang di dalam tetralogi Pulau Buru disebut *Gadis Jepara*. Judul tersebut tidak lain daripada *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Meskipun bisa disebut sebagai tokoh fiktional, Minke merepresentasikan kaum terpelajar Indonesia pada awal abad XX. Ahmad B. Adam (1984: 155—158) mengatakan bahwa bagi selapisan kecil orang Indonesia yang sebagian besar terdiri atas guru-guru dan pegawai-pegawai muda, dua dekade terakhir abad XIX telah membawa banyak perubahan dalam

lingkungan fisik mereka. Inovasi-inovasi teknologis yang ditandai dengan sistem komunikasi yang lebih canggih, pertumbuhan pusat-pusat kota, perluasan industri, kereta api, berbagai produk import, dan sebagainya mengindikasikan kemunculan sebuah dunia baru, dunia modern, yang mereka sebut sebagai zaman kemajuan. Perasaan yang demikian bisa dikatakan persis dengan perasaan Minke yang secara ringkas sudah dikemukakan. Jurnalisme Indonesia, kata Adam kemudian, ikut terlibat dalam proses kemunculan kesadaran itu dengan antara lain membawa misi pendidikan sebagai sesuatu yang dianggap jalan terpenting bagi mereka untuk mencapai kemajuan di atas.

Namun, sekali lagi, Pramoedya tidak identik dengan Minke. Ia lahir pada tahun 1925, hanya tujuh belas tahun sebelum Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Meskipun pernah mengalami pendidikan Belanda dan menguasai bahasa Belanda, pengarang tersebut menjalani masa remajanya dan mulai menulis baru di awal masa kemerdekaan. Selain itu, walaupun ia sudah cukup dewasa pada masa penjajahan Belanda tersebut, perkembangan ideologi di Indonesia, dengan berbagai wacananya, sudah mengalami perubahan yang relatif besar, yaitu dengan antara lain munculnya ideologi dan organisasi komunis dan nasionalis yang bersifat kritis tidak hanya terhadap pemerintah kolonial, melainkan juga terhadap modernitas itu sendiri. Kenangan Pramoedya mengenai ayahnya, sebagaimana yang dituturkan di dalam *Cerita dari Blora*, memperlihatkan bahwa yang dialami Pramoedya justru ketika gerakan nasionalis sudah masuk sampai ke pedesaan, sekolah-sekolah partikelir atau swasta sudah berdiri di berbagai pelosok, dan bahkan sudah mendapat tekanan dari pemerintah kolonial.

Pengalamannya dengan rasisme yang begitu kuat dalam negara kolonial

Hindia Belanda sewaktu ia mulai terlibat dalam kehidupan Nyai Ontosoroh yang dikelilingi oleh pandangan-pandangan rasis bahkan dalam hal percintaan, membuat Minke mempertanyakan kembali pesona masyarakat dan kebudayaan modern yang pernah memukaunya (Toer, 2011: 228; 2011: 231). Namun, pengalaman Minke itu mungkin hanya proyeksi dari pengalaman Pramoedya sendiri, tidak hanya pengalaman masa kanak-kanaknya ketika aktivitas ayahnya sebagai tokoh pergerakan nasional di desa mengalami tekanan dari pemerintah kolonial, tetapi juga pengalamannya di masa remaja, di masa awal kemerdekaan Indonesia yang di dalamnya ia terlibat langsung dalam peperangan mempertahankan kemerdekaan itu.

Bila pada masa kolonial, di zaman Minke, yang muncul adalah kekecewaan terhadap tatanan pemerintahan kolonial yang rasis, yang pada gilirannya melahirkan semangat nasionalisme, pada zaman pasca-kolonial yang dialami Pramoedya remaja adalah kekecewaan bahkan terhadap nasionalisme itu sendiri yang meluas menjadi pertanyaan terhadap gagasan mengenai demokrasi dan kemanusiaan pada umumnya (Toer, 1950: 64). Bahkan, pengalaman Minke itu sekaligus juga merupakan proyeksi pengalaman Pramoedya dengan Orde Baru karena tetralogi yang menuturkannya ditulis pada saat pengarang tersebut berada dalam pembuangan Orde Baru dengan tuduhan keterlibatannya dengan PKI.

Meskipun mengaku bahwa buminya adalah bumi manusia (2005: 198), Minke, ketika mengalami ketergoncangan di atas, mengatakan bahwa buminya itu menjadi kehilangan kepastiannya (2005: 228). Selain itu, ia juga mengatakan bahwa manusia itu sendiri merupakan makhluk yang paling sulit dipahami hingga pengetahuan mengenainya tidak akan pernah bisa tuntas (2005: 165). Pandangan yang demikian pun seakan

merepresentasikan pandangan yang muncul dalam keseluruhan karya-karya fiksi Pramoedya. Humanisme yang terkandung di dalamnya merupakan sebuah humanisme yang terus terbuka, yang selalu berubah posisi dan setiap pilihan akan posisi selalu menemukan batas-batas dan capaiannya sendiri-sendiri. Bhabha (1994) mengatakan bahwa di era pascakolonial dan pascamodern seperti sekarang ini lokasi kebudayaan terletak di dalam situasi yang serba pasca, dalam wilayah liminal atau wilayah antara. Di dalam wilayah tersebut kebudayaan menjadi terus-menerus berada dalam kontestasi dan negosiasi, baik antara kebudayaan tinggi dan kebudayaan rendah, antara masa lalu dan masa kini, dan sebagainya.

SIMPULAN

Kontroversi mengenai humanisme Pramoedya, tidak hanya yang berkaitan dengan pilihan antara humanisme universal dan humanisme sosialis, tetapi bahkan humanismenya yang plural, menjadi dapat dilampaui bila dilihat dalam perspektif Laclau dan Mouffe dengan sekaligus menempatkannya dalam gagasan mengenai lokasi kebudayaan dari Bhabha. Dengan menempatkan karya sastra sebagai artikulasi yang heterogen, yang di dalamnya setiap karya atau kelompok karya ditempatkan dalam hubungan dengan *nodal point* maupun elemennya, sesuai dengan konteks arena diskursifnya, terlihat bahwa karya-karya tertentu dari Pramoedya memperlihatkan posisi yang tidak selalu serupa dengan posisi yang diperlihatkan oleh karya-karyanya yang lain. Dengan kata lain, bagi pengarang tersebut berbagai kemungkinan kemanusiaan atau humanisme bukanlah tawaran yang salah satu kemungkinannya harus dipilih, melainkan yang masing-masing dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang di dalamnya humanisme itu

diartikulasikan. Ketakungkinan untuk dipilih inilah yang membuat humanisme Pramoedya menjadi kompleks dan kompleksitas ini setidaknya merupakan salah satu faktor yang membuatnya menjadi karya yang besar, yang tidak bisa dipahami dan diperlakukan secara sederhana sebagaimana yang dikhawatirkan oleh banyak pihak mengenai rencana pembuatan novel *Bumi Manusia* sebagai film.

¹ Saya mengucapkan terima kasih kepada Anis Mashlihatin, Arif Furqan, Cucum Cantini, Fransiskus Tri Wahyu Setiawan, Muhammad Qadhafi, dan Rahmawati yang sudah membantu mengumpulkan data, menyunting teks penulisan, serta mengisi dan menyusun daftar pustaka.

² Berita yang tergolong awal mengenai hal ini bersumber dari tulisan Sadino (2017) di media *online*, *Kumparan*, tepatnya dalam <https://kumparan.com/@kumparanhits/novel-bumi-manusia-karya-pramoedya-ananta-toer-akan-dijadikan-film>.

³ Lihat, antara lain, berita yang disusun oleh Liza Noirdayani pada tanggal 25 Mei 2018 di <https://www.kincir.com/movie/cinema/iqbaal-ramadhan-film-bumi-manusia> dan berita yang disunting oleh Randy P.F. Hutagol dan dimuat di <http://medan.tribunnews.com/2018/05/25/novel-bumi-manusia-bakal-dijadikan-film-iqbaal-ramadhan-berkesempatan-perankan-tokoh-minke>.

⁴ Ariel Heryanto, sebagaimana yang dikutip oleh Wijatnika Ika pada tanggal 27 Mei 2018 di <https://www.kompasiana.com/wijatnikaika/5b09d69ecaf7db1ad8335412/kata-prof-ariel-heryanto-tentang-film-bumi-manusia?page=all>, menyebut pembicaraan tersebut sebagai "kegaduhan nasional" dan ikut memberikan komentar yang bernada kecewa atas alasan si sutradara mengenai pemilihan Iqbal sebagai pemeran Minke itu, sedangkan Budiman Sudjatmiko, mantan aktivis dan sekaligus politikus yang tergolong terkemuka mengingatkan agar Hanung Bramantyo menggarap film *Bumi Manusia* itu sekualitas dengan garapannya tentang Kartini.

⁵ Salah satu sumber informasi yang lengkap mengenai Pramoedya adalah *Wikipedia*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A.B. (1984). *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesian*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Allen, P. (2004). *Membaca dan Membaca Lagi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Astuti, D. (2016). Nilai Sosial dalam *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Pesona*, 2 (1), 1-7 (doi: 10.26638/jp.135.2080)
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge: London and New York

- Bhambra, G.K. (2003). *Rethinking Modernity: Postcolonialism and The Sociological Imagination*. New York: Palgrave Macmillan.
- Cheah, P. (2007). *Spectral Nationality: Passage of Freedom Kant to Postcolonial Literatures of Liberation*. New York: Colombia University Press.
- Faruk. (2009). Pramoedya Ananta Toer: Identitas Relasional dan Humanisme Plural. *IJFS*, 2 (1), 99-121 (doi: 10.18327/ijfs.2009.07.2.99).
- Faruk. (2018). "Pramoedya dan Martabat Manusia" dalam *Nasionalisme Puitis: Sastra Politik dan Kajian Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, K. (2008). "On A Roll: Pramoedya and The Postcolonial Transition". Indonesian Studies University of Sydney.
- Heinschke, M. (1996). Between Gelanggang and Lekra: Pramoedya's Developing Literary Concepts. *Indonesia*, 61, 145-169 (doi: 10.2307/3351367).
- Hutagaol, R.P.F. (ed.). (2018). Novel Bumi Manusia Bakal Dijadikan Film, Iqbaal Ramadhan Berkesempatan Perankan Tokoh Minke. *Tribun-Medan*. Com. Diakses pada 25 Mei 2018 dari <http://medan.tribunnews.com/2018/05/25/novel-bumi-manusia-bakal-dijadikan-film-iqbaal-ramadhan-berkesempatan-perankan-tokoh-minke>.
- Ika, W. (2018). Kata Prof Ariel Heryanto tentang Film Bumi Manusia. Diakses pada 27 Mei 2018 dari <https://www.kompasiana.com/wijatnikaika/5b09d69ecaf7db1ad8335412/kata-prof-ariel-heryanto-tentang-film-bumi-manusia?page=all>
- Jorgensen, M dan Philip, L. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. London, California, New Delhi: Sage Publication.
- Koh, Y.H. (1996). *Pemikiran Pramoedya Ananta Toer dalam Novel-Novel Mutakhirnya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kurniawan, E. (1999). *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Adipura.
- Manuaba, I.B.P. (2003). Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer: Refleksi Pendegradasian dan Interpretasi Makna Perjuangan Martabat Manusia. *Humaniora*, 14 (3), 276-284 (doi: 10.22146/jh.v15i3.795).
- Noirdayani, L. (2018). "Terlibatnya Iqbaal dalam Film Bumi Manusia Tuai Kontroversi". Diakses pada 25 Mei 2018 dari <https://www.kincir.com/movie/cinema/iqbaal-ramadhan-film-bumi-manusia>.
- Nurjannah, O. I. (2013). Kasus Pelarangan Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer 1980—1981. *Avatara*, 1 (2), 322-334.
- Puspita, I. (2015). "Women's Identities and Resistance in Pramoedya Ananta Toer's The Girl from The Coast and Katharine Susannah Prichard's Coonardoo". (Thesis). University of Wollongong.
- Sadino, A. (2017). Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Akan Dijadikan Film. Diakses pada 18 Oktober 2017 dari <https://kumparan.com/@kumparanhits/novel-bumi-manusia-karya-pramoedya-ananta-toer-akan-dijadikan-film>.
- Supriyadi. (2005). Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Berdasarkan Konsep Androgini. *Humaniora*, 17 (2), 195-203 (doi: 10.22146/jh.v17i2.845).
- Teeuw, A. (1997). *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Toer, P. A. (1950). *Perburuan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Toer, P.A. (1951). *Mereka yang Dilumpuhkan*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Toer, P.A. (1955). *Arus Balik*. Jakarta: Wira-karya.
- Toer, P.A. (1957). *Di Tepi Kali Bekasi*. Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka.
- Toer, P.A. (1957). *Cerita dari Jakarta*. Jakarta: Grafica.
- Toer, P.A. (1962). *Keluarga Gerilya*. Jakarta: Pembangunan Djakarta.
- Toer, P.A. (1962). *Midah, Si Manis Bergigi Emas*. Bukittinggi: CV Nusantara.
- Toer, P.A. (1963). *Sekali Peristiwa di Banten Selatan*. Bukittinggi: CV Nusantara.
- Toer, P.A. (1964). *Korupsi*. Cet. 3. Bukittinggi: CV Nusantara.
- Toer, P.A. (1994). *Cerita dari Blora*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, P.A. (2000). *Mangir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Toer, P.A. (2005). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, P.A. (2009). *Arok Dedes*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, P.A. (2010). *Anak Semua Bangsa*. Cet.12. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, P.A. (2011). *Bukan Pasar Malam*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Toer, P.A. (2011). *Rumah Kaca*. Cet. 9. Jakarta: Lentera Dipantara
- Toer, P.A. (2012). *Jejak Langkah*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wibowo, P. N. H. (2015). Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer sebagai Dasar Penciptaan Skenario. *Rekam*, 11 (1), 53-68 (doi:10.24821/rekam.v11i1.1291)
- Wirosardjono, S. (18 April 1999). "Dia Pendamba Humanisme". *Jawa Pos online*. Diakses dari <http://202.149.241.231/jplalu/apr1999/18apr/koh18ap2.htm>
- Zumam, W. (2014). Issues of Feminism in the Patriarchal Society as Portrayed in Ananta Toer's *The Girl from The Coast*. *Bahasa dan Sastra*, 14 (1), 71-78 (doi: 10.17509/bs_jpbsp.v14i1.711).
- Sunardi, D. (2015). A Critical Comparative Reading of Nationalism in Pramoedya A. Toer and Ngugi wa Thiong'o. *K@ta*, 17 (1), 1-8 (doi: 10.9744/kata.17.1.1-8).